

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KOLABORATIF PADA PEMBELAJARAN IPS

Halimatus Sa'diyah & Saiful Amin

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

halimadiyah00@gmail.com, amin.geo87@pips.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of the Problem Solving learning model on the critical and collaborative thinking abilities of class VIII students at MTs Negeri Gresik. This research uses a quasi-experimental model with a non-equivalent pretest posttest control group design. Data analysis used the t test (independent sample t-test). The results of the research show that the Problem Solving learning model influences the critical and collaborative thinking abilities of class VIII students at MTs Negeri Gresik. The average posttest gain score for the experimental class was 16.6, which was higher than the control class which had an average of 13.5. The average gain score for the pretest experimental class was 12.7, which was higher than the control class which had an average of 10.2. The average Self Assessment questionnaire score for the experimental class was 42.60 which was higher than the control class which had an average of 26.54. The average Peer Assessment questionnaire score for the experimental class was 37.43, which was higher than the control class which had an average of 26.60. The results of data analysis calculations using the t test, namely 0.000, are less than the significance of 0.05.

Keywords: Problem Solving Learning Model, Critical Thinking, Collaborative

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa kelas VIII di MTs Negeri Gresik. Penelitian ini menggunakan model *quasi eksperimen* dengan desain *non equivalent pretest posttest control group*. Analisis data menggunakan uji t (*independent sample t-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa kelas VIII di MTs Negeri Gresik. Rata-rata *gain score* nilai *posttest* kelas eksperimen senilai 16,6 yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol yang memiliki rata-rata 13,5. Rata-rata *gain score* nilai *pretest* kelas eksperimen senilai 12,7 yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol yang memiliki rata-rata 10,2. Rata-rata nilai angket *Self Assesment* kelas eksperimen senilai 42,60 yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang memiliki rata-rata 26,54. Rata-rata nilai angket *Peer Assesment* kelas eksperimen senilai 37,43 yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang memiliki rata-rata 26,60. Hasil perhitungan analisis data dengan uji t, yakni 0,000 kurang dari signifikansi 0,05.

Kata-Kata Kunci: Model Pembelajaran *Problem Solving*, Berpikir Kritis, Kolaboratif

PENDAHULUAN

Di zaman globalisasi beserta kemajuan teknologi yang pesat, penting guna siswa mempunyai keahlian untuk berpikir kritis yang kuat. Kemampuan ini perlu dikuasai oleh semua siswa, baik untuk diterapkan di kelas atau dalam keseharian. Siswa yang mempunyai keahlian berpikir kritis mempunyai kapasitas ketika mengatasi berbagai macam rintangan yang akan mereka hadapi dalam kehidupan mereka. Berpikir kritis yakni, suatu proses intelektual yang aktif dan terampil, yang mengikut sertakan kemampuan untuk mengimplementasikan, menelaah, mensintesis, atau menilai pengetahuan yang didapat dari pengalaman, refleksi, observasi, pemikiran, atau komunikasi selaku landasan guna menetapkan pendapat dan mengambil Keputusan (Laksmi, 2012). Sebagai contoh, berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi argumen yang kuat dari yang lemah, membuat keputusan yang berbasis bukti, dan menghadapi tantangan kompleks dengan rasa skeptisisme yang sehat.

Abad ke-21 mengharuskan pendidikan untuk menghasilkan individu yang memiliki kualitas dan kemampuan dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan berpikir secara kritis dan kemampuan kolaborasi (Trilling & Fadel, 2010). Kemampuan berkolaborasi adalah keterampilan sosial yang sangat diperlukan dalam dunia yang semakin terhubung dan beragam. Kolaborasi memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam tim, memahami berbagai perspektif, dan menciptakan solusi yang lebih baik melalui kontribusi bersama. Hal ini menciptakan individu yang lebih adaptif dan efektif dalam mengatasi masalah dan mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kolaboratif adalah ketika siswa saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan materi pembelajaran, bahkan jika mereka awalnya merasa kurang yakin, namun seiring waktu, mereka mulai memahaminya melalui pemikiran pribadi mereka sendiri (Rahmawati., 2019).

Faktanya, siswa di Indonesia masih tergolong rendah kemampuannya untuk menguasai keahlian dalam berpikir kritis. Perihal ini dibuktikan oleh data dari *Program For International Student Assessment* (PISA), yang dimana Indonesia terletak di peringkat ke-62 dari 70 negara di bidang keilmuan sains, dengan skor rata-rata sains sebesar 403. Soal yang disajikan dalam ujian oleh PISA berokus pada literasi sains, tujuannya tidak lain agar peserta didik mampu menerapkan keterampilannya dalam berpikir kritis, yang nantinya akan diimplementasikan untuk memecahkan suatu masalah di dunia nyata (OECD, 2015).

Selain itu, penjelasan mengenai tingkat rendahnya keterampilan dalam berpikir kritis telah dijelaskan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fachrurrozi, 2011) ditemukan bahwa keahlian dalam berpikir kritis yang dikuasai oleh peserta didik tingkat SMP di wilayah kota Bandung belum mencapai tingkat yang memadai, yakni hanya memperoleh sekitar 49% hingga 50% dari nilai ideal dalam aspek-aspek penalaran, termasuk kemampuan berpikir dasar, berpikir kritis, juga berpikir kreatif. Maka dari itu, temuan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis yang siswa miliki masih relatif rendah. Penelitian tersebut menyatakan bahwasanya dalam melaksanakan pengajaran, guru sebaiknya tidak berfokus pada aspek menghafal materi, tapi melakukan kombinasi teknik pembelajaran yang mampu mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, para pendidik perlu mengajak siswa supaya ikut serta pada kegiatan belajar mengajar melalui peran aktifnya.

Selain rendahnya keterampilan berpikir kritis, ditemukan juga rendahnya keterampilan kolaborasi siswa. Melibatkan diri dalam kolaborasi dengan teman sekelas bisa mempermudah siswa untuk memahami materi (Rabgay, 2018). Namun, penelitian yang dilakukan (Ha Le et

al., 2018) memperlihatkan bahwasanya keterampilan kolaborasi siswa masih belum mencapai tingkat yang memadai. Ketidakmampuan siswa dalam berkolaborasi tampak dari kurangnya partisipasi dalam diskusi kelompok, ketidakmampuan berbagi ide, ketertutupan pemikiran, kesulitan dalam pembagian peran beserta tanggung jawab kelompok, juga rendahnya motivasi belajar siswa.

Mata pelajaran IPS hakikatnya ialah pelajaran yang mudah, yang siapapun dapat membaca dan memahaminya. Namun kebanyakan siswa saat ini menganggap pelajaran IPS masih menjadi momok dan siswa masih malas dan kurang berminat terhadap pelajaran ini. Dari beberapa permasalahan yang teridentifikasi pada siswa kelas VIII di MTs Negeri Gresik bahwa dilihat dari rendahnya hasil belajar didapati bahwa siswa cenderung mempunyai kemampuan berpikir kritis yang rendah terhadap mata pelajaran IPS, yang disebabkan karena kurang tepatnya guru dalam memilih model pembelajaran. Siswa sering kali hanya sebagai objek dalam kegiatan pembelajaran, karena siswa hanya dibiasakan untuk mencatat dan mendengarkan saja, selain itu juga jarang dilatih untuk berpikir. Hal ini tentu saja membuat kemampuan berpikir kritis siswa rendah, karena mereka tidak dibiasakan untuk berpendapat maupun untuk memecahkan berbagai masalah yang sedang dihadapi. Yang pada akhirnya membuat pembelajaran terasa monoton, jenuh dan bosan.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa keterampilan berkolaborasi siswa masih rendah. Selama kegiatan pembelajaran IPS, terlihat kurangnya kerjasama di antara siswa ketika mengerjakan LKPD, kurangnya interaksi saat diskusi kelompok berlangsung, serta kurangnya dalam pembagian peran dan komitmen para peserta didik untuk bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan solusi dalam meningkatkan kualitas siswa dengan membekalinya keahlian untuk berpikir secara kritis dan kolabratif yaitu dengan mengimplementasikan teknik belajar yang efektif. *Problem Solving* merupakan teknik yang dapat dipilih untuk diimplementasikan pada model pembelajaran.

Model pembelajaran *Problem Solving* dalam konteks penelitian ini merujuk kepada model pembelajaran yang menampilkan sejumlah permasalahan yang bertujuan memacu kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, mendorong mereka guna merancang strategi atau metode guna menyelesaikan masalah tersebut, dan mengambil simpulan dari upaya pemecahan masalah, baik secara individu ataupun dalam kelompok.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori quasi eksperimen, dengan metode *non-equivalent pretest posttest control group desain* untuk melihat adanya perbedaan pada *pretest* maupun *posttest* antara kelas eksperimen serta kelas kontrol. Lokasi penelitian ini dilakukan di MTs Negeri Gresik. Populasi siswa kelas VIII di MTs Negeri Gresik, yang berjumlah 360 siswa dan sampel yang digunakan untuk penelitian terdiri dari siswa kelas VIII A yang akan menjadi kelas eksperimen sejumlah 35 siswa, dan siswa kelas VIII B yang akan menjadi kelas kontrol dengan jumlah 35 siswa. Teknik penggunaan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data pada kemampuan berpikir kritis menggunakan tes dan kemampuan kolaboratif menggunakan angket. Analisis datapada penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis data.

Data kemampuan berpikir kritis didapatkan dari nilai tes masing-masing kelas. Data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria kemampuan berpikir kritis. Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator
1.	Merumuskan masalah	Siswa memiliki keterampilan untuk merumuskan pertanyaan yang mengarah pada perolehan jawaban.
2.	Memberi argument	Siswa dapat menyajikan argumen disertai alasan yang relevan, menyatakan perbandingan dan persamaan, serta menjelaskan argumennya secara komprehensif untuk menyatakan informasi tertentu.
3.	Mengevaluasi	Siswa bisa melakukan evaluasi sebuah permasalahan sesuai dengan prosedur yang ada, fakta, dan memberikan solusi alternatif.
4.	Melakukan intepretasi	Siswa dapat mengemukakan argumen sesuai dengan kemampuan analisis masing-masing.
5.	Menyimpulkan	Siswa memiliki keterampilan untuk menyimpulkan berdasarkan data atau fakta.

Sumber: (Glaser, 2009; Orlich & Donald, 1988)

Data kemampuan kolaboratif didapatkan dari nilai angket masing-masing kelas. Angket penilaian diri (*self-assessment*) dan angket penilaian antar teman (*peer assessment*). Angket penilaian diri dipergunakan guna menilai sejauh mana siswa menilai keterampilan mereka sendiri dalam setiap indikator dengan cara menilai diri sendiri. Sementara angket penilaian antar teman digunakan untuk mengevaluasi setiap siswa oleh teman-teman sejawat mereka dalam lingkungan pembelajaran. Data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria kemampuan kolaboratif. Indikator kemampuan kolaboratif dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Kolaboratif

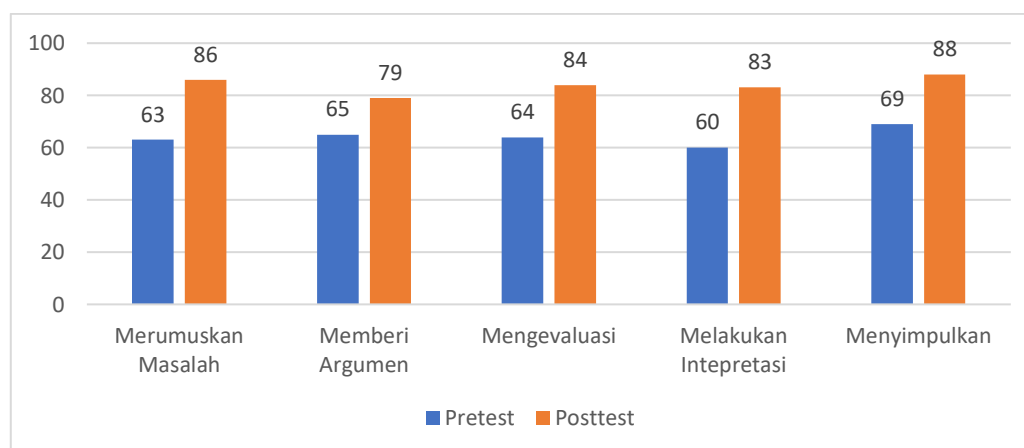
No	Kemampuan Kolaboratif	Indikator
1.	Kontribusi	Secara konsisten berkontribusi untuk membagikan ilmu yang diketahui dan pemikirannya pada rekan kelompok.
2.	Manajemen waktu	Memanfaatkan waktu dengan efisien dalam menyelesaikan tugas bersarkan waktu yang telah ditetapkan.
3.	Dukungan tim	Selalu memberikan dukungan kepada tim dan rekan satu kelompok, bahkan dalam situasi perbedaan pendapat.
4.	Pemecahan masalah	Ikut berperan dalam memecahkan suatu permasalahan dengan memberikan ide-ide secara terbuka kepada anggota kelompok.
5.	Interaksi tim	Konsisten dalam menghormati, mendengarkan pendapat, serta memberikan dorongan terhadap upaya yang dilakukan oleh rekan kelompok.
6.	Refleksi	Melangsungkan refleksi diri secara teratur sesudah kerja kelompok.

Sumber: (Kathleen & Kathryn, 2009)

HASIL

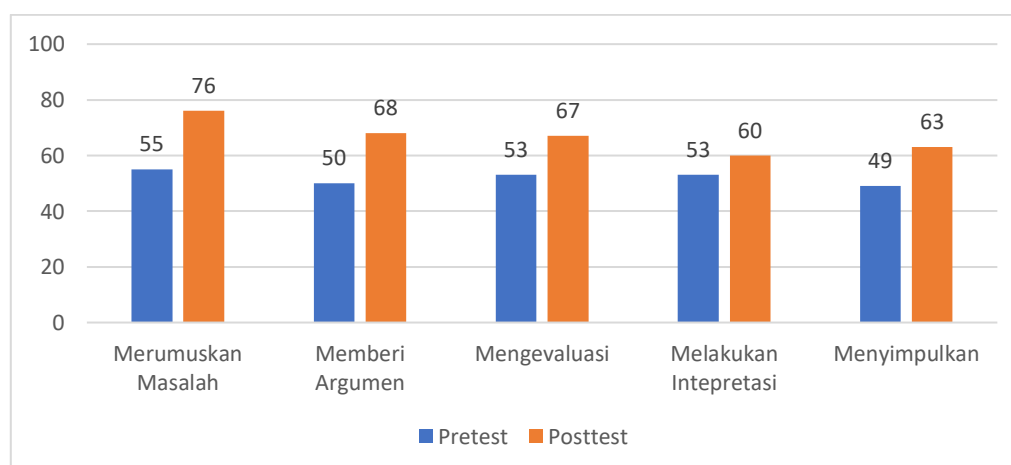
Hasil Data Kemampuan Berpikir Kritis

Data nilai kemampuan berpikir kritis siswa dari kelas eksperimen serta kelas kontrol didapat melalui tes uraian yang terdiri dari lima soal mengenai materi perdagangan internasional. Kemampuan berpikir kritis dinilai menurut lima indikator: merumuskan masalah, memberikan argumen, mengevaluasi, melakukan interpretasi, dan menyimpulkan. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen ditampilkan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

Menurut gambar 1, nilai rata-rata berpikir kritis siswa tertinggi adalah 88, sedangkan yang terendah adalah 60. Rata-rata di kelas eksperimen ini meningkat pada tiap indikator, dengan pelaksanaan pembelajaran mempergunakan model *problem solving*. Pada indikator pertama, nilai *pretest* adalah 63 serta meningkat menjadi 86 pada *posttest*. Indikator kedua meningkat dari 65 pada *pretest* menjadi 79 pada *posttest*. Untuk indikator ketiga, nilai *pretest* adalah 64 dan meningkat menjadi 84 pada *posttest*. Indikator keempat naik dari 60 pada *pretest* menjadi 83 pada *posttest*. Indikator kelima meningkat dari nilai rata-rata *pretest* 69 menjadi 88 pada *posttest*. Kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol juga meningkat pada tiap indikator. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol mampu diamati pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol

Rata-rata kemampuan berpikir kritis pada tiap indikator di kelas kontrol meningkat pula, meskipun tidak sebanyak kelas eksperimen. Rata-rata indikator pertama meningkat dari 55 pada *pretest* menjadi 76 pada *posttest*. Indikator kedua naik dari 50 pada *pretest* menjadi 68 pada *posttest*. Indikator ketiga meningkat dari 53 pada *pretest* menjadi 67 pada *posttest*. Rata-rata indikator keempat naik dari 53 pada *pretest* menjadi 60 pada *posttest*. Indikator kelima meningkat dari 49 pada *pretest* menjadi 63 pada *posttest*.

Menurut hasil yang didapat, perlu dilangsungkan Uji-t guna menentukan apakah ada perbedaan hasil belajar yang signifikan diantara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji-t dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji T (Independent Samples t-Test)

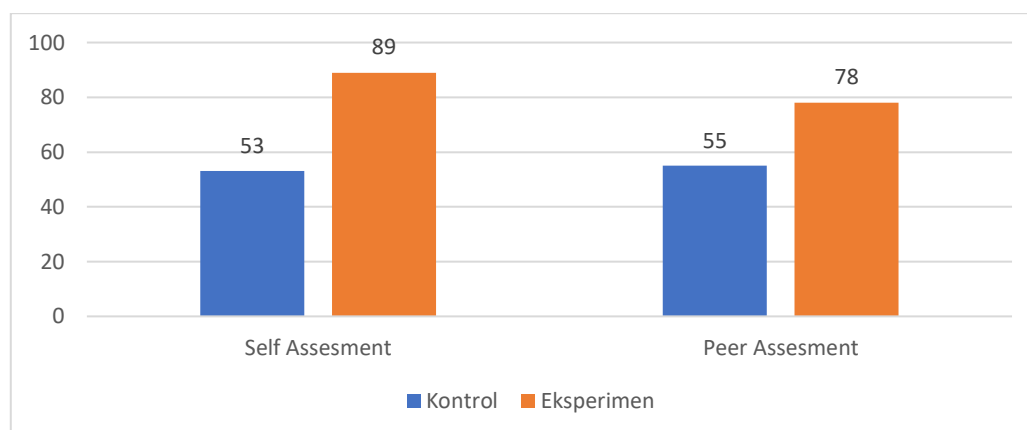
Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
POSTTEST	Equal variances assumed	.914	.343	8.588	68	.000	3.17143	.36929	2.43452	3.90833
	Equal variances not assumed			8.588	67.409	.000	3.17143	.36929	2.43441	3.90845
PRETEST	Equal variances assumed	.053	.819	7.847	68	.000	2.57143	.32768	1.91756	3.22529
	Equal variances not assumed			7.847	67.999	.000	2.57143	.32768	1.91756	3.22529

Hasil uji-t memperlihatkan bahwasanya nilai probabilitas (sig. 2-tailed) yakni $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, mampu disimpulkan bahwasanya H_0 ditolak serta H_1 diterima, yang memperlihatkan bahwasanya terdapat pengaruh signifikan dari model pembelajaran *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs Negeri Gresik. Rata-rata *gain score* bagi kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen yakni *posttest* 16,6, sedangkan pada kelas control 13,5. Nilai rata-rata *gain score pretest* kelas eksperimen 12,7, sedangkan pada kelas control 10,2. Data ini memperlihatkan bahwasanya pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Solving* mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.

Hasil Data Kemampuan Kolaboratif

Data nilai kemampuan kolaboratif siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol didapat melalui angket yang tersusun atas 12 pernyataan *self assesment* beserta 12 pernyataan

peer assesment. Kemampuan berpikir kritis dinilai berdasarkan 6 indikator: pemecahan masalah, manajemen waktu, kontribusi, interaksi tim, dukungan tim, refleksi. Hasil kemampuan kolaboratif siswa kelas eksperimen ditampilkan pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Hasil Kemampuan Kolaboratif Kelas Kontrol dan Eksperimen

Menurut gambar 3, nilai rata-rata kolaboratif siswa tertinggi adalah 89, sedangkan yang terendah adalah 53. Rata-rata di kelas eksperimen ini meningkat, dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *problem solving*. Pada nilai *Self Assesment* kelas kontrol adalah 53 dan meningkat menjadi 55 pada kelas eksperimen. Sedangkan pada nilai *Peer Assesment* kelas control adalah 55 dan meningkat menjadi 78 pada kelas eksperimen.

Menurut hasil yang didapat, perlu dilangsungkan Uji-t guna menentukan apakah ada perbedaan hasil belajar yang signifikan diantara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji-t dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil Uji T (*Independent Samples t-Test*)

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Self Assesment	Equal variances assumed	3.834	.054	20.078	68	.000	16.05714	.79973	14.46131	17.65298
	Equal variances not assumed			20.078	56.449	.000	16.05714	.79973	14.45537	17.65891
Peer Asestment	Equal variances assumed	1.479	.228	12.672	68	.000	10.82857	.85453	9.12338	12.53377

Equal variances not assumed	12.672	63.482	.000	10.82857	.85453	9.12118	12.53597
--------------------------------------	--------	--------	------	----------	--------	---------	----------

Berdasarkan hasil uji T didapat nilai signifikansi untuk *Self Assesment* dan *Peer Assesment* $0,000 < 0,05$ alhasil H_0 ditolak serta H_1 diterima atau terdapat perbedaan atau pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Problem Solving* terhadap kemampuan kolaboratif siswa kelas VIII di MTs Negeri Gresik. Rata-rata *gain score* bagi kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen yakni *self assesment* 42,6, sedangkan pada kelas kontrol 26,5. Nilai rata-rata *gain score peer assessment* kelas eksperimen 37,4, sementara pada kelas kontrol 26,6. Data ini memperlihatkan bahwasanya pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Solving* mempengaruhi kemampuan kolaboratif.

PEMBAHASAN

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Gresik

Hasil penelitian eksperimen ini memperlihatkan bahwasanya model pembelajaran *Problem Solving* membawa pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs Negeri Gresik.

Kemampuan berpikir kritis melibatkan pemahaman mendalam tentang makna masalah, mempertahankan keterbukaan pikiran terhadap berbagai pendekatan beserta pandangan yang berbeda, serta berpikir secara reflektif (Santrock, 2008). Berpikir kritis yakni kapabilitas individu untuk menganalisis sebuah permasalahan yang tengah dihadapi guna menemukan solusi yang tepat.

Model *Problem Solving* memfokuskan siswa pada upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, yang mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, juga menyimpulkan melewati interaksi dengan berbagai masalah. Sejalan dengan tujuan utama *Problem Solving*, yaitu membantu siswa melangsungkan pengembangan kemampuan berpikir mereka. Model ini, penekanan diberikan pada berpikir tingkat tinggi. Melalui pembelajaran ini, siswa difasilitasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka melewati logika induktif, yakni berpikir dari fakta menuju konsep (Suprijono, 2009).

Penelitian yang dilakukan (Rizki Ardy, 2018) terkait "Pengaruh Model *Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI SMAN 1 Ngadirojo" memperlihatkan bahwasanya model *Problem Solving* membawa dampak positif pada kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian tersebut, siswa yang belajar mempergunakan model *Problem Solving* memperoleh nilai rata-rata melebihi siswa yang menerima pembelajaran konvensional.

Selain itu terdapat juga temuan penelitian yang dilakukan oleh (Desta Ratna, 2013) terkait "Pengaruh Model *Problem Solving* Menggunakan Video pada Mata Pelajaran Geografi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS di SMAN 06 Malang" memperlihatkan bahwasanya penggunaan model *Problem Solving* melewati media video memiliki dampak positif pada kemampuan berpikir kritis siswa. Perihal ini dibuktikan dengan nilai kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkelas kontrol.

Menurut uraian di atas, terlihat bahwasanya model *Problem Solving* berpengaruh

positif pada kemampuan berpikir kritis siswa, terutama ketika digabungkan dengan media beserta pendekatan yang sesuai dengan sintaks *Problem Solving*. Penelitian tersebut memperlihatkan pula bahwasanya *Problem Solving* mampu diterapkan pada semua jenis materi yang memerlukan logika berpikir siswa. Karenanya, mampu disimpulkan bahwasanya model *Problem Solving* memiliki dampak signifikan terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Kolaboratif Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Gresik

Hasil penelitian eksperimen ini memperlihatkan bahwasanya model pembelajaran *Problem Solving* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan kolaboratif siswa kelas VIII MTs Negeri Gresik.

Model pembelajaran *Problem Solving* memungkinkan siswa guna menggunakan keterampilan mereka, misalnya bekerja sama dalam memecahkan masalah berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Tidak hanya itu, model ini dirancang untuk melangsungkan pengembangan beserta menambah kemampuan siswa pada pemecahan masalah. Model ini juga menuntut keterlibatan penuh siswa, merangsang pemikiran mereka, serta melangsungkan pengembangan kemandirian belajar sekaligus belajar bersama kelompok (Riyanto, 2010).

Melalui model *Problem Solving*, siswa memiliki kesempatan guna menghadapi masalah-masalah dunia nyata dan fokus pada penggunaan kerja sama, komunikasi, serta sumber daya yang tersedia guna mengembangkan ide juga meningkatkan kemampuan berpikir. Penggunaan model *Problem Solving* mampu menambah kemampuan kolaborasi siswa melewati proses diskusi dalam kelompok dengan rekan-rekan sekelas lainnya. Model *Problem Solving* memberikan siswa peran aktif pada pembelajaran di kelas serta mendorong mereka untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah bersama-sama (Hendriana et al., 2018). Dengan kata lain, pendekatan *Problem Solving* menfokuskan pada peran siswa sebagai pembelajar dan menghadapi permasalahan yang bersifat otentik atau relevan. Permasalahan tersebut kemudian dipecahkan dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik sendiri atau sumber-sumber lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2019) terkait “Pengaruh Model *Problem Solving* Terhadap Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis” yang mengungkapkan bahwasanya untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi, dibutuhkan strategi pada pembelajaran. Ketika siswa hanya duduk serta mendengarkan guru menyampaikan materi dalam kelas kontrol, kemungkinan besar keterampilan kolaborasi mereka rendah. Karenanya, dibutuhkan pendekatan yang mendorong siswa untuk berperan aktif dan berkolaborasi. Salah satu pendekatan tersebut adalah menerapkan model *Problem Solving* pada pembelajaran.

Selain itu, terdapat pula temuan penelitian yang dilakukan oleh (Saenab et al., 2019) terkait “Pengaruh Penggunaan Model *Problem Solving* Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan IPA” yang menyimpulkan bahwasanya keterampilan kolaborasi yang meningkat pada pembelajaran diakibatkan oleh kesesuaian karakteristik model pembelajaran yang diterapkan dan keterampilan yang diperlukan. Model *Problem Solving* dianggap memiliki ciri pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa guna bekerja secara kelompok, memungkinkan mereka membangun konsep pengetahuan yang mereka jalani.

Berdasarkan hasil penelitian diatas memperlihatkan bahwasanya penerapan model

Problem Solving membawa dampak yang signifikan pada peningkatan kemampuan kolaborasi siswa dalam konteks pembelajaran. Dalam kedua penelitian tersebut, ditemukan bahwa model pembelajaran yang mengadopsi pendekatan *Problem Solving* mendorong siswa untuk berperan aktif serta bekerja secara kolaboratif. Dengan menggunakan model *Problem Solving*, siswa tidak hanya mendengarkan materi yang guru sampaikan, tetapi juga terlibat dalam proses pemecahan masalah secara bersama-sama. Perihal ini memungkinkan mereka untuk melaksanakan pengembangan keterampilan kolaborasi, misalnya kemampuan bekerja dalam tim, komunikasi efektif, dan berbagi ide.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan, diambil kesimpulan bahwa 1) model pembelajaran *Problem Solving* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di MTs Negeri Gresik, kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol; dan 2) model pembelajaran *Problem Solving* berpengaruh terhadap kemampuan kolaboratif siswa kelas VIII di MTs Negeri Gresik, kemampuan kolaboratif kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

REFERENSI

- Ardaya Harditama, R. (2018). *Pengaruh Model Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI SMAN 1 Ngadirojo*. Universitas Negeri Malang.
- Fadel, C., & Trilling, B. (2010). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Education Review.
- Glaser, E. (2009). *An Experiment in the Development of Critical Thinking*. Teachers College.
- Hendriana, H., Johanto, T., & Sumarmo, U. (2018). The Role of Problem-Based Learning to Improve Students' Mathematical Problem-Solving Ability and Self Confidence. *Journal on Mathematics Education*, 9(2), 291–300.
- Le, H., Janssen, J., & Wubbels, T. (2018). Collaborative learning practices: Teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration. *Cambridge Journal of Education*, 48(1), 103–122.
- OECD. (2015). PISA 2015 Results in Focus. OECD. <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>
- Orlich, & C, D. (1988). *Teaching Strategies: A Guide To Better Instruction*. Lexington.
- Puspita, L. (2012). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa mata pelajaran biologi kelas x sma negeri 2 surakarta tahun pelajaran 2011/2012. *Universitas Sebelas Maret*.
- Rabgay, T. (2018). The Effect of Using Cooperative Learning Method on Tenth Grade Students' Learning Achievement and Attitude towards Biology. *International Journal of Instruction*, 11(2), 265–280.
- Rahayu, S., Eka Pramiasih, E., & Anantha Sritumini, B. (2019). Pengaruh Model Problem Solving Terhadap Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ekonomi Akuntansi*, 5(2).
- Rahmawati, A., Fadiawati, N., & Diawati, C. (2019). Analisis Keterampilan Berkolaborasi Siswa SMA pada Pembelajaran Berbasis Proyek Daur Ulang Minyak Jelantah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia*, 8(2), 430–442.
- Ratna Sari, W. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS Di*

- SMAN 9 Malang. Universitas Negeri Malang.
- Riyanto. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidikan Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Kencana Prenada Media.
- Saenab, S., Rahma Yunus, S., & Husain. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Solving Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan*, 8(1).
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- W Santrock, J. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Kencana.